

SUMBER DAYA ARKEOLOGI DALAM PEMBANGUNAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI PROVINSI MALUKU

***Archaeology Resources in Sustainable Tourism Development in the
Province Maluku***

Ni Komang Ayu Astiti
Kementerian Pariwisata - Indonesia
Jl. Medan Merdeka Barat No. 17 Jakarta 10110
astitiayu69@yahoo.co.id

Naskah diterima: 16/09/2016; direvisi: 14/11 - 25/11/2016; disetujui: 29/11/2016
Publikasi ejurnal: 30/12/2016

Abstract

Archaeological resources in Maluku has important value in regional development and spread in different natural landscape. The problem that arises is how to make the proper management of this resource as a tourist attraction while maintaining the authenticity and preservation in accordance with the character possessed. The purpose and usefulness of the research is to make the archaeological resources in the Moluccas as one of the tourist attractions that provide benefits not only economic, but also social, cultural and environmental on the current generation and the future. The data used are secondary data from the results of research that has been done before and the results of the survey author to several archaeological sites in the city of Ambon as well as if by applying the theories and concepts appropriate to address concerns and objectives. Archaeological resources in Maluku has a unique, originality, authenticity and can be used as industrial commodities tourism as a diverse tourist attractions. The management of this potential is important to increase the diversity of attractions in the ministry of foreign tourists activity continues to increase in visiting museums and archaeological sites in Indonesia. Adapted to the character development of each site and archaeological sites in the region to bring up the context of the importance and significance of contemporary leading to the realization of sustainable tourism development (sustainable tourism management). Empowering local communities is very important as one of the pillars with partnerships with other stakeholders, and will provide benefits in balance between economic, social, cultural and environmentally sustainable manner in the community both now and for generations to come.

Keywords: archaeological resources, sustainable tourism, tourist attraction

Abstrak

Sumber daya arkeologi di Maluku mempunyai nilai penting dalam pembangunan daerah dan tersebar pada *landscape* alam yang berbeda. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana pengelolaan yang tepat untuk menjadikan sumberdaya ini sebagai atraksi wisata dengan tetap menjaga keotentikan dan pelestariannya sesuai dengan karakter yang dimiliki. Tujuan dan kegunaan penelitian adalah untuk menjadikan sumber daya arkeologi di wilayah Maluku sebagai salah satu atraksi wisata yang memberikan manfaat tidak saja secara ekonomi, tetapi juga sosial budaya dan lingkungan pada generasi sekarang dan yang akan datang. Data yang digunakan adalah data sekunder dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan hasil survei penulis ke beberapa situs arkeologi yang ada di Kota Ambon serta diolah dengan menerapkan teori dan konsep yang sesuai untuk menjawab permasalahan dan tujuan. Sumber daya arkeologi di Maluku mempunyai keunikan, orisinalitas, otentisitas dan dapat dijadikan komoditas industri pariwisata sebagai atraksi wisata yang beragam. Pengelolaan potensi ini penting untuk meningkatkan diversifikasi atraksi dalam pelayanan aktivitas wisatawan mancanegara yang terus meningkat dalam mengunjungi museum dan situs-situs arkeologi di Indonesia. Pengembangan disesuaikan dengan karakter dari masing-masing situs dan kawasan situs arkeologi dalam konteks untuk memunculkan nilai penting dan makna kekinian yang mengarah pada terwujudnya pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism management*). Memberdayakan masyarakat lokal sangat

penting sebagai salah satu pilar dengan melakukan kemitraan dengan *stakeholder* lain, sehingga memberikan manfaat secara seimbang antara ekonomi, sosial budaya dan lingkungan secara berkelanjutan pada masyarakat sekarang maupun pada generasi-generasi yang akan datang.

Kata kunci: sumber daya arkeologi, pariwisata berkelanjutan, atraksi wisata

PENDAHULUAN

Sumber daya arkeologi adalah semua bukti fisik atau sisa budaya yang ditinggalkan oleh manusia masa lampau pada bentang alam tertentu yang berguna untuk menggambarkan, menjelaskan, serta memahami tingkah laku dan interaksi mereka sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari perubahan sistem budaya dan alamnya (Scovil, Gordon dan Anderson, 1977). Sumber daya ini sebagai warisan sekaligus menjadi pusaka budaya mempunyai kekuatan sebagai sumber daya dalam pembangunan saat ini dan yang akan datang dengan melakukan pengelolaan yang tepat. Situs-situs arkeologi yang tersebar di Nusantara merupakan jejak-jejak pemukiman masa lalu yang ditandai dengan temuan berbagai artefak dan ekofak dengan karakter dan variasi tertentu, begitu juga dengan yang ditemukan di Maluku. Situs-situs arkeologi di Maluku ditemukan dalam *landscape* alam yang berbeda sesuai dengan peradaban budaya masyarakatnya pada saat itu seperti dipegunungan, pesisir maupun perkotaan. Sementara itu, sumber daya arkeologi dalam bentuk artefak dan ekofak hasil-hasil penelitian dan temuan masyarakat yang sudah tidak insitu dilakukan identifikasi dan menjadi koleksi museum. Sumber daya ini merupakan milik berbagai etnik yang berasal dari peradaban budaya yang berbeda, sehingga dapat mencerminkan dinamika dan *pluralisme* budaya masyarakat yang multikultur. Potensi ini dalam industri pariwisata memberikan keragaman atraksi wisata budaya sehingga memperbanyak keragaman aktivitas wisatawan. Sumber daya arkeologi mempunyai nilai penting dan makna yang berbeda serta menjadi milik masyarakat yang jamak, sehingga masing-masing pihak mempunyai kepentingan dari sudut pandang masing-masing.

Sumber daya arkeologi yang ditemukan di Maluku tentunya mempunyai keunikan, memiliki orisinalitas, otentisitas dan sangat beragam serta sebagian besar berada dalam

konteks arkeologis. Hal ini disebabkan lingkungan tempat berada dan ditemukan sumber daya ini sebagian besar sudah tidak digunakan lagi oleh masyarakat pendukungnya, kecuali dalam bentuk pemukiman kuno. Makna kekinian sumber daya ini mempunyai nilai penting karena memberikan kontribusi dalam dimensi yang luas, baik secara ekonomi, sosial politik, budaya, kewilayahan maupun lingkungan. Secara ekonomi dapat dilakukan melalui pengembangan kepariwisataan; secara sosial politik sumber daya arkeologi sebagai daya tarik untuk perjalanan wisata nusantara, dapat menumbuhkan dan memperkuat rasa cinta tanah air, serta persatuan dan kesatuan bangsa. Sementara itu, terhadap wisman merupakan bentuk pengakuan dunia terhadap kekayaan budaya Indonesia sehingga membangkitkan kebanggaan nasional sekaligus menjadi alat diplomasi budaya yang efektif untuk memperkuat pencitraan Indonesia di kancah internasional (RPJMN Sektor Pariwisata 2015 – 2019, 2014: iv).

Sumber daya arkeologi yang ditemukan di Maluku juga mempunyai sifat terbatas (*finite*) baik dalam jumlah maupun kemampuan bertahan (*survival condition*), tak terbaharui (*non renewable*) dan rapuh (*vulnerable/fragile*) sebagaimana sumber daya arkeologi pada umumnya yang ditemukan di daerah lain. Sementara di satu sisi sumber daya ini milik masyarakat jamak yang masing-masing mempunyai kepentingan sesuai nilai penting yang diinginkan. Untuk itu sumber daya ini untuk kepentingan ekonomi melalui kepariwisataan harus mendapat perlakuan khusus dalam pengelolannya dengan cara menjaga pelestarian. Dalam UU RI No.11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya disebutkan bahwa pelestarian merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Sementara itu, Cleere (1989:9-10) menjelaskan

bahwa pengelolaan sumber daya arkeologi memiliki tiga tumpuan yaitu: ideologi yang terkait dalam mewujudkan *cultural identity*, akademik untuk pengembangan ilmu pengetahuan, dan ekonomik melalui kepariwisataan. Dengan demikian sumber daya arkeologi mempunyai peran penting sama seperti sumber daya lainnya jika dapat dikelola dengan tepat dan saling bersinergi.

Dalam dua dekade terakhir, orientasi perjalanan wisatawan juga mengalami perubahan yaitu tidak lagi pada produk konvensional yang menawarkan aktivitas rekreasional, akan tetapi, telah bergeser kepada produk khusus yang menekankan pada unsur-unsur pengalaman, keunikan, keaslian, dan menghargai lingkungan dan budaya lokal (Poon, 1993, dan Damanik, 2006). Daya tarik wisata yang baik sangat terkait dengan empat hal, yakni memiliki keunikan, orisinalitas, otentisitas, dan keragaman. Dari sisi ekonomi, pariwisata muncul dari unsur permintaan dan penawaran antara wisatawan dan daerah tujuan wisata. Kedua unsur ini ibarat mata uang yang memiliki dua sisi yang tidak bisa dipisahkan (Damanik dan Weber 2006: 2-14). Sumber daya arkeologi yang ditemukan di Maluku memenuhi beberapa kriteria tersebut sebagai daya tarik wisata, sehingga sangat potensial untuk dikembangkan. Richardson dan Fluker, 2004 dalam Pitana *et al.*, 2005:66) menyatakan bahwa keputusan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata dipengaruhi oleh kuatnya faktor-faktor pendorong (*push factors*) dan faktor-faktor penarik (*pull factors*). Faktor pendorong dan penarik ini merupakan faktor internal dan eksternal yang memotivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan. Faktor pendorong umumnya bersifat sosial-psikologis (*person-specific motivation*), sedangkan faktor penarik merupakan (*destination-specific attributes*). Perkembangan segmen pasar wisata akan terkait dengan motivasi untuk memperkaya wawasan, pengembangan kapasitas diri, petualangan, dan mempelajari kebudayaan lokal. Keunikan dan otentisitas sumber daya arkeologi di Maluku tentunya menjadi salah satu faktor penarik (*pull factors*) bagi wisatawan untuk berkunjung ke kawasan ini. Faktor ini berimplikasi dengan semakin tingginya minat wisatawan berkunjung ke wilayah-wilayah yang menawarkan atraksi wisata pada situs-situs arkeologi baik yang ada di pegunungan, pesisir maupun perkotaan.

Trend perkembangan segmen pasar wisata global ini menjadi peluang Pemerintah Daerah Maluku untuk mengembangkan sumber daya arkeologi yang ada di daerahnya sebagai salah satu faktor penarik wisatawan untuk berkunjung. Di tengah krisis produksi komoditas lain dalam pembangunan (pertambangan, minyak bumi dan pertanian), daerah Maluku dapat memanfaatkan sumber daya arkeologi sebagai komoditas industri melalui pariwisata sebagai *core* investasi yang menguntungkan. Pada konteks globalisasi saat ini, permintaan jasa industri pariwisata terutama wisata warisan budaya (*heritage tourism*) sangat besar sehingga sangat berpotensi sebagai sektor prioritas dalam pembangunan daerah. Mengembangkan situs-situs arkeologi dan museum sebagai atraksi wisata tentunya harus *pro growth, pro job, and pro poor* sehingga memberikan dampak positif kepada masyarakat dengan tidak melupakan nilai penting dan makna budaya yang dimiliki. Paradigma baru dalam pengelolaan sumber daya arkeologi tidak hanya terbatas pada penilaian arti penting dan pemanfatannya untuk kepentingan ekonomi, tetapi bagaimana dapat mengkomunikasikan kepada masyarakat luas. Wisatawan agar mendapatkan pengetahuan yang baru dari sumber daya arkeologi, maka mereka harus diberikan informasi yang benar tentang nilai budaya yang terkandung pada setiap sumber daya. Pengelolaan dengan menggunakan konsep pembangunan berkelanjutan baik secara ekonomi, sosial budaya maupun lingkungannya sangat penting agar warisan ini tidak saja dinikmati oleh generasi sekarang, tetapi juga oleh generasi-generasi mendatang. Menjaga keseimbangan antara pariwisata (ekonomi), nilai budaya (nilai penting), dan kelestarian lingkungan sangat penting. Masyarakat sebagai pewaris dan pemilik kebudayaan juga mempunyai kepentingan dalam keberlanjutan warisan budaya ini agar tidak saja mempunyai makna kekinian tetapi juga yang akan datang.

Untuk mewujudkan pengelolaan sumber daya arkeologi agar dapat memberikan makna baik pada masyarakat sekarang maupun yang akan datang diperlukan konsep pembangunan pariwisata yang tepat. Pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan salah satu konsep yang dapat diterapkan. Pariwisata berkelanjutan akan dapat memenuhi kebutuhan wisatawan dan wilayah yang didatangi wisatawan (destinasi

wisata) pada saat ini, sekaligus melindungi dan meningkatkan kesempatan di masa depan. Pengelolaan sumber daya arkeologi untuk pembangunan pariwisata yang berkelanjutan mengarah pada pengelolaan seluruh sumber daya yang menjaga keseimbangan kebutuhan ekonomi, sosial dan estetika sekaligus memelihara integritas kultural, berbagai proses ekologi yang esensial, keanekaragaman hayati dan berbagai sistem pendukung kehidupannya. Produk-produk pariwisata berkelanjutan adalah produk-produk yang dioperasikan secara harmonis dengan lingkungan, masyarakat dan budaya setempat sehingga mereka terus menerus menjadi penerima manfaat bukannya korban pembangunan pariwisata. Menurut Swarbrooke (1998; 158) menjelaskan pendekatan pembangunan berkelanjutan, memiliki tiga elemen kunci yang harus diperhatikan dalam pengembangan kepariwisataan yaitu sebagai berikut *a. Quality of the experience (customers)* *b. Quality of the resources (cultural and natural environment)* *c. Quality of life (for the people)*. Sementara itu, Bharuna (2009: 121-128) memberikan batasan terhadap pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, diharapkan hubungan di antara tiga elemen pariwisata, yaitu masyarakat setempat, wisatawan, dan sumber daya dapat berjalan secara seimbang dan harmonis serta terjaga kualitasnya. Konsep pembangunan berkelanjutan juga sangat mewarnai pembangunan kepariwisataan, yang dikenal sebagai pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*). Sementara itu, Eadington dan Smith (dalam Pitana, 1999:45) memberikan definisi sebagai berikut, "forms of tourism that are consistent with natural, social and worth while interaction and shared experiences". Pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat tercapai kalau pemanfaatan sumber daya tidak melampaui kemampuan regenerasi sumber daya tersebut dan keterlibatan masyarakat lokal dianggap sebagai prasyarat mutlak untuk tercapainya pembangunan pariwisata berkelanjutan (Pitana, 1999; Soemarwoto, 2001: 200-202).

Community based tourism merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal baik yang terlibat langsung maupun tidak pada industri pariwisata (Hausler dan Strasdas, 2003). Konsep *community based tourism* merupakan dasar dari

sustainable tourism development yang menegaskan bahwa masyarakat bukan lagi menjadi objek pembangunan akan tetapi sebagai penentu pembangunan itu sendiri (Ardika, 2005). Sumber daya arkeologi di daerah Maluku, dalam pemanfaatan untuk kepentingan ekonomi dapat menerapkan prinsip-prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan yang mengacu pada aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial-budaya. Pembangunan pariwisata berkelanjutan dan pelestarian sumber daya arkeologi memerlukan partisipasi dan keterlibatan masyarakat lokal sebagai mitra *stakeholder* lain. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana sumber daya arkeologi yang ada di Wilayah Maluku agar mempunyai makna kekinian secara seimbang antara ekonomi, sosial budaya dan lingkungan secara berkelanjutan pada masayarakat sekarang maupun pada generasi-generasi yang akan datang.

Sumber daya arkeologi yang ditemukan di wilayah Maluku sangat lengkap yaitu darimasa prasejarah, masa klasik (Hindu - Budha), Islam, dan pengaruh budaya kolonial termasuk di dalamnya masa perjuangan kemerdekaan. Besarnya potensi sumber daya ini baik secara kualitas maupun kuantitas, sehingga sangat penting diperlukan pengelolaan yang tepat agar mempunyai makna untuk berbagai kepentingan. Tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah untuk menjadikan sumber daya arkeologi di wilayah Maluku sebagai daya tarik wisata tidak saja memberikan manfaat secara ekonomi, tetapi juga sosial budaya dan lingkungan baik pada generasi sekarang maupun generasi yang akan datang. Sumber daya arkeologi yang ditemukan di wilayah ini sebagai daya tarik wisata harus meminimalisasi dampak negatif yang ditimbulkan dan sesuai dengan prinsip-prinsip pelestarian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kajian ini secara tidak langsung juga berguna untuk menghilangkan adanya paradigma bahwa pemanfaatan sumber daya arkeologi sebagai komoditas pariwisata memberikan dampak negatif baik terhadap sumber daya tersebut maupun masyarakat dan lingkungannya.

METODE

Sumber daya arkeologi sebagai sumber daya dalam pembangunan di era globalisasi merupakan salah satu manajemen pengelolaan sumber daya budaya. Penelitian ini dapat

mengadopsi penelitian arkeologi serta disiplin ilmu lain yang meliputi tiga proses dan tingkatan penelitian yaitu mulai dari pengumpulan data (observasi), pengolahan data (deskripsi) hingga sampai penjelasan mengenai hasil-hasil penelitian (eksplanasi) (Deetz, 1967:8). Tinggalan arkeologi jika tidak di kelola akan terus mengalami proses penuaan dan tidak dapat diperbaharui (*non renewable*). Pengelolaan yang tepat harus dilakukan, agar tinggalan budaya materi yang ada di wilayah Maluku dapat dinikmati oleh generasi sekarang dan yang akan datang baik secara ekonomi, sosial budaya maupun lingkungan. Ilmu pariwisata terus mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan di masyarakat, sehingga tujuan dan metode penelitian juga mengalami perkembangan. Sumber daya budaya termasuk arkeologi saat ini menjadi salah faktor penarik wisatawan berkunjung ke suatu tempat, sehingga juga diperlukan kajian untuk meminimalisasi kerusakan. Kajian manajemen sumber daya budaya (*cultural resources management*) merupakan kegiatan penelitian arkeologi untuk mencegah terjadinya kerusakan akibat pembangunan fisik, dan bersamaan dengan melakukan manajemen sumber daya budaya untuk kepentingan ideologi, akademik dan ekonomik (Astuti Ayu, 2010: 16).

Berdasarkan hal tersebut, pengelolaan sumber daya arkeologi di Wilayah Maluku sebagai pilar dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan dilakukan dengan mensinergikan tiga aspek yaitu ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan alam secara seimbang dan berkelanjutan. Secara umum pengelolaan sumber daya arkeologi untuk kepentingan ekonomi melalui pembangunan pariwisata di wilayah Maluku dilakukan dengan serangkaian tahapan yaitu: a). Pengumpulan data (observasi) dilakukan dengan studi pustaka melalui data-data sejarah, hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan baik penelitian arkeologi di wilayah Maluku maupun penelitian pariwisata yang menggunakan sumber daya arkeologi sebagai sumber daya, tesis-tesis, disertasi serta artikel-artikel yang mendukung dan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini; b) Tahap pengolahan data (deskripsi); dengan terkumpulnya data yang diperlukan melalui studi kepustakaan tahap selanjutnya adalah melakukan pengolahan data. Penelitian

ini menggunakan pendekatan arkeologi – sejarah (*historical – archaeology*), sebab penelitian arkeologi yang dilakukan mengacu atau didukung oleh sumber-sumber tertulis (Sharer dan Ashmore, 1979:20). Pemanfaatan sumber daya arkeologi seperti yang dikemukakan oleh Cleere yaitu untuk kepentingan ideologi, akademik, dan ekonomik juga dijadikan sebagai komponen analisis dalam penelitian ini. Begitu juga dengan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan yang diharapkan hubungan di antara tiga elemen pariwisata, yaitu masyarakat setempat, wisatawan, dan sumber daya dapat berjalan secara seimbang dan harmonis serta terjaga kualitasnya; c). Data yang telah terkumpul dan diolah selanjutnya dilakukan interpretasi dan sintesis dengan pendekatan teoritik (*theoretical input*), yaitu dengan mengupas permasalahan dengan berbagai teori dari berbagai disiplin ilmu yang terkait, terutama menyangkut pariwisata dan pengelolaan sumber daya budaya (*Cultural Resource Management/CRM*).

Pembahasan penelitian ini akan mengidentifikasi model pembangunan pariwisata di wilayah Maluku yang menggunakan sumber daya arkeologi sebagai sumber daya. Dalam pengelolaan ini diupayakan dapat mengaplikasikan konsep pembangunan pariwisata yang dapat memberikan keseimbangan dan keberlanjutan antara aspek ekonomi, sosial budaya dan pelestarian lingkungan. Sumber daya arkeologi di Maluku meskipun mempunyai sifat yang terbatas, rapuh dan tidak dapat diperbaharui, tetapi dalam pengelolannya tetap memperhatikan pelestarian untuk konteks kekinian dan yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber Daya Arkeologi Sebagai Daya Tarik Wisata di Maluku

Provinsi Maluku terdiri dari beberapa gugusan pulau yang eksotik dengan keindahan bentang lahan serta di dukung oleh potensi budaya yang dimiliki baik dalam bentuk *tangible* maupun *intangible*. Provinsi Maluku dan Maluku Utara selain eksotik, juga dijuluki sebagai *Negeri Seribu Pulau*. Di wilayah ini terdapat 1.027 pulau besar dan kecil. Adapun yang masuk pulau besar yaitu: Seram (18.625 Km²), Buru (9000 km²), Yamdena (5.085 Km²) dan Pulau Wetar (3.624 Km²). Kepulauan Maluku juga dikelilingi oleh lautan yang luas

dan dalam yaitu di sebelah Utara, terbentang luas Lautan Teduh (Pasisifik); disebelah Selatan Lautan Indonesia, di sebelah barat Laut Maluku/Pulau Sulawesi, disebelah timur Laut Pulau ‘Cendrawasih’ Papua. Pulau Seram merupakan pulau terbesar di wilayah ini, selain kekayaan alamnya juga terkenal karena potensi sumber daya budaya yang dimiliki. Pulau Seram yang dikenal dengan Nusa Ina atau Pulau Ibu karena merupakan induk dari segala pulau yang ada di wilayah Maluku baik dari struktur geologi yang ditandai dengan temuan Lukisan Cadas (*Rock Art*) maupun masyarakat pendukung budayanya. Di Pulau ini juga dipercaya menyimpan kebudayaan tertua orang Maluku yang ditandai dengan temuan sisa-sisa perkampungan kuno dan Kampung-Kampung Tradisional Suku Nuaulu dan Huaulu. Sementara itu, Pulau Ambon dan Lease banyak ditemukan tinggalan dari masa Kolonial berupa benteng-benteng pertahanan, masjid dan gereja kuno dengan masyarakat pendukungnya. Di kepulauan Banda Neira juga banyak ditemukan tinggalan arkeologi dari masa kolonial.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di kawasan ini tinggalan arkeologi dari masa prasejarah yang ditemukan yaitu bekas-bekas telapak tangan; batu karang yang disebut dengan batu perdamaian; goa tempat hunian masa lalu, dan juga kubur purba, lukisan-lukisan pada dinding goa, cap tangan, gambar manusia, gambar arah mata angin, batu meja pamali, batu meja marinyo, batu asah parang, fragmen nekara perunggu dan kubur purba, pahatan geometris di batu karang, dolmen, sisa-sisa kehidupan manusia dalam sebuah gua, batu pamali, batu tungku tiga, perkampungan kuno, perkampungan yang terbuat dari struktur atau susunan batu sebagai pagar keliling, menhir, lukisan gua, fragmen nekara perunggu dan altar batu

(<http://nasional.kompas.com/read/2012/02/24/03585625/Tinggalan.Era.Paleolitik.Bertebaran.di.Seram>). Sementara itu, tinggalan arkeologi dari masa Klasik tidak banyak ditemukan sebagaimana dari masa prasejarah. Satu-satunya situs yang dipercaya masyarakat sebagai tinggalan dari masa Hindu-Budha berada di situs Ohoivuur, desa Letvua, Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara. Di situs ini ditemukan sisa-sisa pagar tembok kampung, makam yang oleh masyarakat setempat dikenal dengan nama makam Kasdev dan Dit Ratngil di

pesisir teluk Sarboy, Gapura Makam Kasdev dan Dit Ratngil dengan pintu masuk yang bergaya Bali, dan arca Kasdev dan Dit Ratngil menampilkan gaya Jawa. Tinggalan arkeologi masa Islam yang banyak ditemukan di wilayah Maluku antara lain: Istana Sultan dan Masjid Agung Ternate, Situs Bacan dengan tinggalan berupa Masjid, Istana Sultan, Makam kuno, dan naskah kuno Masjid Tujuh Pangkat dan Makam Kuno Maulana Ali Mahdun Ibrahim, Masjid Kuno di Bega, Kecamatan Sanana Maluku Tengah. (<https://www.facebook.com/notes/lebarancom/jejak-arkologi-pengaruh-budaya-islam-di-wilayah-maluku-dan-maluku-utara-sumber-/332352630160683>).

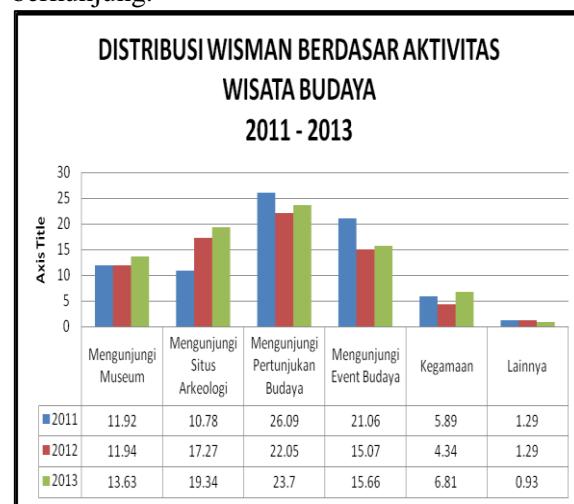
Sementara itu, tinggalan arkeologi dari masa kolonial yaitu berupa benteng Fat dan benteng Deverioacting di desa Baga, Marga Malбуwa, Kecamatan Sanana; Kabupaten Maluku Utara, benteng di desa Pelauw, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah, Benteng Dobo di kecamatan Pulau Pulau Aru, Kabupaten Maluku Tenggara Benteng Kayeli yang dibangun tahun 1785 di kecamatan Buru Utara Timur, Kabupaten Buru, meriam kuno ditemukan di Tanimbar Kei, Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara dan Benteng Victoria dan Nieuw Amsterdam di Ambon (Suantika, 2008).

Sumber daya arkeologi sebagai kebudayaan materi (*material cultural*) yang di dukung oleh budaya masyarakat pendukungnya (*budaya intangible*) dan bentang lahan yang ada di wilayah Maluku sangat potensial dikembangkan untuk pembangunan pariwisata baik regional maupun mancanegara. Potensi menurut Pendit (1999: 21) menerangkan bahwa potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata. Dengan kata lain, potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu daerah dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata (*tourist attraction*) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya. Sementara itu, daya tarik atau atraksi wisata menurut Yoeti (2002:5) adalah segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata. Potensi sumber daya arkeologi yang ada di Maluku dapat dikembangkan sebagai suatu atraksi wisata yang dapat dijadikan sebagai komoditas dalam

pembangunan daerah. Ada beberapa pendapat para ahli tentang arti dari pengembangan itu sendiri. Menurut Paturusi (2001) mengungkapkan bahwa pengembangan adalah suatu strategi yang dipergunakan untuk memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu objek dan daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat disekitar objek dandaya tarik wisata maupun bagi pemerintah. Selanjutnya Soemarwoto (1997: 120) menyatakan bahwa pengembangan bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap.

Pengembangan sumber daya arkeologi yang ada di wilayah Maluku sebagai daya tarik wisata khususnya wisata budaya sangat menjanjikan. *World Tourism Organization* (WTO) memprediksikan bahwa tahun 2020 wisata budaya akan merupakan salah satu diantara lima segmen pasar pariwisata dimasa yang akan datang. UNESCO mendorong pemanfaatan sumber daya budaya termasuk sumber daya arkeologi sebagai daya tarik wisata agar dapat mendorong tradisi hidup kembali, pemugaran, pemeliharaan situs dan bangunan-bangunan kuno. Berdasarkan hasil pooling yang dilakukan Pacific Area Travel Association (PATA) terhadap wisatawan Amerika Utara menunjukkan sektor kebudayaan merupakan yang paling ingin diketahui atau menjadi motivasi. Lebih dari setengah wisatawan yang mengadakan kunjungan ke Asia dan kawasan Pacific tertarik pada pengetahuan tentang adat istiadat, kesenian, sejarah, bangunan kuna, dan peninggalan-peninggalan purbakala lain (Pendit, 2003: 219). Aktivitas wisatawan mancanegara untuk mengunjungi museum dan situs-situs arkeologi di Indonesia juga terus meningkat. Hal ini tentunya menjadi peluang besar bagi pemerintah Provinsi Maluku untuk mengelola sumber daya yang dimiliki sebagai daya tarik wisata berkelas dunia. Menurut UU RI No. 10 Tahun 2009 daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Sumber daya arkeologi adalah tinggalan arkeologi yang dapat diberdayakan dan mempunyai nilai produktivitas. Jadi yang dimaksud dengan daya tarik wisata sumber daya

arkeologi di wilayah ini adalah peninggalan kebudayaan masyarakat Maluku dari masa lampau yang dapat diberdayakan dan mempunyai nilai produktivitas baik karena keunikan, keindahan dan keotentikannya sehingga menjadi motivasi wisatawan berkunjung.



(Gambar 1. Tabel Distribusi Wisman berdasarkan Aktivitas Wisata Budaya pada tahun 2011 – 2013)
(Sumber: PES 2012 – 2014, Pusdatin Kemenpar)

Sumber daya arkeologi yang ditemukan di beberapa gugusan pulau di Maluku memiliki keunikan, orisinalitas, otentisitas, dan sangat beragam. Sumber daya ini tentunya sangat berpotensi sebagai orientasi perjalanan ke produk khusus yang menekankan pada unsur-unsur pengalaman, keunikan, keaslian, dan menghargai lingkungan dan budaya lokal. Peningkatan keragaman produk wisata budaya dari sumberdaya arkeologi sangat potensial dikembangkan dengan mensinergikan pada pelayanan yang berkualitas dan seimbang. Distribusi wisatawan berdasarkan aktivitas wisata budaya terkait dengan sumber daya arkeologi banyak ditemukan dengan mengunjungi museum dan situs-situs arkeologi. Trend ini menjadi peluang bagi daerah Maluku untuk mengembangkan potensi sumber daya arkeologi yang tersebar dan sangat beragam di kawasan ini. Dari tabel 1. mengunjungi museum dan situs-situs arkeologi yang terus mengalami peningkatan, sementara itu mengunjungi pertunjukan budaya, event budaya serta melakukan aktivitas terkait keagamaan mengalami fluktuasi.

Trend meningkatnya aktivitas wisatawan untuk mengunjungi museum dan situs-situs

arkeologi, tentunya tidak terlepas faktor penarik dari sumber daya ini. Nilai dan makna yang terkandung pada setiap tinggalan arkeologi yaitu nilai simbolik, estetik, dan informasi selain nilai ekonomi. Nilai dan makna dari komponen kota masjid-masjid tua, kompleks makam, dan gereja tua dapat dikembangkan untuk aktivitas wisata budaya terkait nilai simbolik dan estetika dengan melakukan ziarah. Banyak informasi yang terkandung pada setiap tinggalan ini baik terkait identitas budaya, bahan, teknologi, akulturasi dll. Identitas atau jati diri suatu bangsa dapat ditentukan oleh dua hal yaitu (1) arisan budaya yang berupa hasil-hasil penciptaan di masa lalu, dan (2) hasil-hasil daya cipta di masa kini yang didorong, dipacu, ataupun dimungkinkan oleh tantangan dan kondisi aktual dari jaman sekarang (Sedyawati, 2006:380). Begitu juga dengan daerah Maluku, warisan budaya dalam bentuk tinggalan arkeologi yang ditemukan di kawasan ini merupakan hasil penciptaan masyarakat masa lalu dengan latar belakang budaya yang dimilikinya dapat menjadi identitas daerah. Unsur penting identitas budaya adalah kesadaran sejarah yang dimiliki yang akan membawakan ingatan akan asal-usul budaya, peristiwa yang telah dialami, dan harapan di masa depan (Sedyawati, 1992/1993: 23). Oleh karena itu pengetahuan tentang masa lampau sangat menjadi kebutuhan manusia berbudaya, sehingga mengetahui masa lampau merupakan salah satu hak asasi manusia yang dalam (Mc Gimsey, 1972: 5).

Sumber daya arkeologi dijadikan sebagai komoditas dalam industri pariwisata merupakan usaha pengelolaan dengan memunculkan nilai dan makna budaya agar mempunyai makna sebagai komoditi dalam pembangunan di daerah Maluku. Secara implisit sumber daya ini mempunyai hubungan antara generasi terdahulu (pewaris) dan generasi berikutnya termasuk generasi saat ini sebagai ahli waris. Peluang untuk menjadikan tinggalan arkeologi sebagai komoditi dalam pembangunan ekonomi dapat dilakukan dengan menjadikannya sebagai daya tarik wisata. Perkembangan trend pariwisata saat ini yang menjadi prioritas unggulan dalam pembangunan nasional, juga harus ditangkap oleh pemerintah daerah Maluku. Sektor pariwisata sebagai sektor unggulan memberikan banyak keuntungan karena banyak melibatkan berbagai sektor sehingga banyak menyerap tenaga kerja dan menggerakkan sektor ekonomi

yang lain seperti transportasi, ekonomi kreatif (kuliner, souvenir, fashion) dan layanan jasa lainnya.

Sumber daya arkeologi di Maluku yang dimanfaatkan sebagai komoditas dalam pembangunan pariwisata, selain untuk kepentingan ekonomi juga sebagai sarana dalam memperkuat jati diri (ideologi) dan pengembangan ilmu pengetahuan. Provinsi Maluku mempunyai peluang besar dalam mengembangkan pariwisata berbasis sumber daya arkeologi karena pada setiap gugusan pulau memiliki potensi sebagai komoditi pariwisata. Sumber daya pada setiap gugusan pulau memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri sehingga berbeda dengan yang ditemukan di pulau lainnya. Keunikan dan keotentikan ini menjadi daya tarik masyarakat di luar masyarakat pendukung budaya tersebut sebagai daya tarik dalam pengembangan industri pariwisata. Meningkatnya kunjungan wisatawan ke situs-situs arkeologi termasuk museum tentunya secara tidak langsung meningkatkan pelayanan terhadap sumberdaya tersebut terutama yang terkait dengan pelestarian.

Jenis dan tujuan kunjungan wisatawan ke situs-situs arkeologi dan museum yang ada di Maluku, satu dengan yang lain tentunya berbeda tergantung tingkat pemahaman mereka. Motivasi pendorong wisatawan berkunjung lebih banyak untuk menambah pengetahuan mereka tentang warisan budaya yang mereka kunjungi (simbolik, informatif) selain karena faktor untuk mencari kesenangan atau keluar dari aktivitas rutin sehari-hari (estetika, ekonomi). Mempertahankan landscape dimana sumber daya itu ditemukan tanpa memindahkan ke tempat lain dengan menata kembali lingkungannya, tentunya mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Mereka terasa bernostalgia tentang kehidupan dan budaya masyarakat pendukung budaya tersebut di masa lalu. Hal ini tentunya juga secara tidak langsung akan menjaga pelestarian lingkungan di sekitar kawasan situs. Kawasan ini dapat dijadikan sebagai *core* atau zona inti dalam pembangunan industri pariwisata, sementara pembangunan fasilitas lainnya (amenitas) sebagai penunjang pelayanan jasa-jasa lainnya dapat di bangun pada zona pengembangan. Untuk itu, pemerintah daerah bekerjasama dengan berbagai *stakeholder* juga sangat penting untuk membuat paket-paket wisata yang lengkap dengan

informasi tentang potensi dan karakter dari masing-masing situs yang ada pada tiap gugusan pulau. Informasi ini sangat penting agar wisatawan yang akan memutuskan berkunjung ke suatu situs sebagai destinasi sudah mempunyai wawasan apa yang menjadi motivasi penarik (*pull factors*) dan motivasi pendorong (*push factors*) mereka untuk berkunjung.

Upaya pengelolaan sumber daya arkeologi sebagai daya tarik dalam industri pariwisata sangat potensial dalam pembangunan ekonomi global saat ini. Pembangunan pariwisata merupakan pembangunan multi dan lintas sektoral, sehingga sangat diperlukan sinergisitas antar pemangku kepentingan termasuk keterlibatan masyarakat di dalamnya. Pemberdayaan masyarakat untuk menjadikan sumber daya budaya sebagai pilar pembangunan ekonomi melalui pariwisata sangat diperlukan adanya partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata budaya. Masyarakat adalah pewaris dari warisan budaya, sehingga mereka perlu mendapatkan manfaat ekonomi selain manfaat social sehingga dapat mengurangi kesenjangan antara pelaku industri pariwisata dan masyarakat.

Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Pemerintah daerah Maluku bersama masyarakatnya menjadikan situs-situs arkeologi sebagai komoditi ekonomi melalui industri pariwisata sudah sesuai dengan UU RI No. 11 Tahun 2010 pada pasal 85 ayat 1 yang menyebutkan bahwa pemerintah, pemerintah daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata. Pemanfaatan sumber daya arkeologi untuk kepentingan ekonomi melalui kepariwisataan dan kepentingan ideologi untuk identitas dan jatidiri bangsa dapat dilakukan secara bersama-sama dengan prinsip-prinsip pelestarian. Sementara itu, berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya budaya untuk kepariwisataan, UU RI No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan pada bagian “menimbang” butir (a) menyatakan bahwa keadaan alam, flora, fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal yang besar artinya bagi usaha pengembangan dan peningkatan kepariwisataan.

Perencanaan pengembangan sumber daya arkeologi di daerah Maluku sebagai atraksi wisata, merupakan suatu proses pembuatan keputusan yang berkaitan dengan masa depan situs-situs atau kawasan situs arkeologi, museum atau daerah sekitar sebagai destinasi atau atraksi wisata. Perencanaan ini juga merupakan suatu proses dinamis dalam penentuan jenis dan tujuan destinasi serta secara sistematis mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan untuk mencapai tujuan untuk meminimalisasi dampak negatif yang ditimbulkan. Memunculkan nilai dan makna kekinian sumber daya arkeologi di Maluku dengan menjadikan sebagai komoditas industri pariwisata dan keterlibatan pemangku kepentingan termasuk masyarakat sangat penting. Masyarakat lokal sebagai salah satu pilar dalam pembangunan pariwisata dapat berjalan optimal dengan melakukan kemitraan antar stakeholder lain. Masyarakat sebagai pewaris langsung dari sumber daya ini lebih memahami sifat dan karakter dari masing-masing situs karena mereka terlibat langsung. Sinergisitas dengan masyarakat lokal dalam pengelolaan akan dapat menjaga kesimbangan dan keberlanjutan dalam jangka panjang baik secara ekonomi, sosial budaya dan pelestarian lingkungan di mana situs itu berada. Sumber daya arkeologi sebagai komoditas dalam pembangunan merupakan salah satu usaha pelestarian dengan mengaktualkan kembali warisan budaya dalam konteks sistem masyarakat yang ada sekarang. Masyarakat lokal pada hakekatnya sudah mempunyai konsep-konsep pelestarian sendiri (*ethnoconservation*) yang cukup efektif sehingga membantu pemerintah dalam pengelolaan sumber daya arkeologi. Pengelolaan sumber daya arkeologi untuk masyarakat (*publik archeology*), harus memberikan peran masyarakat dalam memberikan makna pada warisan budaya yang ada disekitarnya. Peran serta masyarakat di sekitar situs-situs atau kawasan situs arkeologi, dapat dilakukan melalui keterlibatan mereka dalam menentukan nilai penting maupun pengambilan keputusan untuk pemanfaatannya untuk berbagai kepentingan. Pengelolaan sumber daya arkeologi sebagai komoditi seperti komoditi lainnya dapat memberikan makna baru dalam masyarakat yang pluralistik saat ini, sehingga makna yang diberikan juga beragam dan saling menguntungkan baik bagi masyarakat maupun

sumber daya tersebut. Masyarakat dapat diuntungkan secara ekonomi dan sosial, begitu juga sumber daya dapat lebih terlestarikan. Pendekatan sosio-kultural sangat penting dalam pemanfaatan sumber daya ini sebagai daya tarik wisata dengan melibatkan secara langsung masyarakat lokal di sekitar situs atau museum. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya arkeologi di sektor pariwisata tentunya untuk memberikan dampak langsung kepada masyarakat baik secara ekonomi maupun sosial budaya. Pengelolaan sumber daya arkeologi pada hakikatnya berasal dari rakyat untuk rakyat (Sulistyanto B, 2008: 72-73).

Konsep manajemen sumber daya arkeologi secara umum sama dengan sumber daya lainnya, bagaimana mengelola secara arif, bijaksana agar dapat lebih optimal dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan termasuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutannya untuk generasi mendatang. Hal ini secara khusus dinyatakan oleh Haryono (2003: 9) yang mengingatkan bahwa perkembangan pariwisata yang secara langsung berkaitan dengan perkembangan ekonomi sebagai salah satu sumber devisa negara, tidak akan ada artinya jika keselamatan warisan budaya tersebut tidak terjaga. Hubungan resiprokal antara pelestarian dan pemanfaatan, khususnya di sektor pariwisata merupakan dua kepentingan yang strategis. Kerangka pemikiran untuk mendekati persoalan resiprokal adalah konsep *peddle or perish* (Macleod, 1977: 63-72) yang menyatakan bahwa benda cagar budaya dapat terancam kelestariannya apabila tidak dimanfaatkan (Riyanto S., 2006: 26). Mundardjito (1996: 10) menegaskan bahwa melalui kegiatan *Cultural Resource Management* (CRM) memungkinkan para arkeolog melakukan penelitian di samping perencanaan perlindungan situs. Konsep pengelolaan sumber daya budaya dalam batasan yang luas menempatkan masyarakat sebagai bagian yang integral atau tidak terpisahkan dalam proses pengelolaan sumber daya arkeologi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembangunan pariwisata berupaya untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan seperti merendahkan budaya dan tradisi, komersialisasi budaya, merusak tradisi lokal, menjauhkan dan menghilangkan identitas budaya, menghilangnya keaslian dan nilai-nilai sejarah, industrialisasi, hingga modernisasi,

merusak lingkungan tinggalan arkeologi, dan timbulnya konflik sosial.

Menurut Damanik dan Weber (2006: 2-14), dari sisi ekonomi, pariwisata muncul dari unsur permintaan dan penawaran antara wisatawan dan daerah tujuan wisata. Kedua unsur ini ibarat mata uang yang memiliki dua sisi yang tidak bisa dipisahkan. Tanpa permintaan wisatawan, segala macam daya tarik wisata yang ada tidak akan ada gunanya, dan sebaliknya tanpa daya tarik wisata, wisatawan tidak akan ada tempat untuk melakukan perjalanan wisata. Richardson dan Fluker (2004 dalam Pitana *et al.*, 2005: 66) menyatakan bahwa keputusan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata dipengaruhi oleh kuatnya faktor-faktor pendorong (*push factors*) dan faktor-faktor penarik (*pull factors*). Faktor pendorong dan penarik ini merupakan faktor internal dan eksternal yang memotivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan. Faktor pendorong umumnya bersifat sosial-psikologis (*person-specific motivation*), sedangkan faktor penarik merupakan *destination-specific attributes*. Menurut Gunn (1994: 57), daya tarik wisata (*attraction*) merupakan komponen yang paling kuat dalam penawaran daerah tujuan wisata. Daya tarik wisata merupakan energi yang dapat memberikan kekuatan dan dorongan terhadap wisatawan untuk melakukan perjalanan ke daerah tujuan wisata. Daya tarik wisata juga dapat memberikan daya pikat atau stimulus terhadap motivasi perjalanan wisata dan memberikan kepuasan atau hadiah atas perjalanan yang dilakukan. Menurut Damanik dan Weber (2006: 13) daya tarik wisata yang baik sangat terkait dengan empat hal, yakni memiliki keunikan, orisinalitas, otentisitas, dan keragaman. Keunikan diartikan sebagai kombinasi kelangkaan dan kekhasan yang melekat pada suatu daya tarik wisata, orisinalitas mencerminkan keaslian atau kemurnian, yakni seberapa jauh suatu produk tidak terkontaminasi atau tidak mengadopsi nilai yang berbeda dengan nilai aslinya, dan otentisitas mengacu pada keaslian.

Segmen pasar wisata kedepan akan terkait dengan motivasi untuk memperkaya wawasan, pengembangan kapasitas diri, petualangan, dan mempelajari kebudayaan lokal. Kecendrungan tersebut berimplikasi dengan semakin tingginya minat wisatawan berkunjung ke wilayah-wilayah yang menawarkan atraksi wisata pada

situs-situs atau kawasan arkeologi. Masyarakat lokal sebagai pewaris dan pemilik kebudayaan juga mempunyai kepentingan dalam pelestarian agar tidak saja mempunyai makna kekinian tetapi juga yang akan datang. *Community based tourism* merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal baik yang terlibat langsung maupun tidak pada industri pariwisata (Hausler dan Strasdas, 2003). Pariwisata berbasis masyarakat dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk pengembangan layanan dalam industri pariwisata. Berdasarkan agenda UNDP dan WTO (2000) untuk pariwisata berkelanjutan, terlihat bahwa pariwisata berbasis masyarakat fokus pada dampak sosial-budaya. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pembangunan industri pariwisata akan dapat membentengi diri terhadap pengaruh budaya wisatawan yang di bawa dari daerah atau Negara asalnya yang bertentangan dengan budaya masyarakat lokal. Masyarakat juga dapat secara langsung bersama dengan stakeholder lainnya untuk memonitoring dan mengevaluasi aktivitas wisata yang dilakukan di daerahnya.

Situs-situs arkeologi dan museum yang ada di wilayah Maluku sebagai daya tarik wisata perlu dikelola dalam konteks untuk memunculkan nilai dan makna kekinian yang mengarah pada terwujudnya pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism management*). Untuk dapat mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan diperlukan adanya kerjasama dan keterlibatan semua stakeholder terkait baik pemerintah, pelaku usaha, masyarakat atau komunitas dan akademisi, sehingga pelestarian budaya dan lingkungan juga terjaga selain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. Sementara itu Gunn (1993) menyatakan bahwa suatu kawasan wisata akan menjadi baik bila selalu mempertahankan kelestarian lingkungan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan objek, pengunjung terpuaskan, serta meningkatkan keterpaduan dan kesatuan pembangunan masyarakat di sekitar kawasan zona pengembangannya. Dalam pengelolaan sumber daya arkeologi sebagai daya tarik wisata di wilayah Maluku agar mempunyai keseimbangan dan kesinambungan secara berkelanjutan harus melakukan beberapa hal yaitu: a). Pengelolaan harus berpijak pada dimensi pelestarian dan berorientasi jangka

panjang, b). Menekankan pada nilai manfaat bagi masyarakat lokal, c). Menggunakan prinsip pelestarian dalam pengelolaan aset sumber daya arkeologi, d). Menyesuaikan antara kegiatan pengelolaan pariwisata dengan skala, kondisi dan karakter suatu situs/kawasan yang akan dikembangkan, e). Menyelaraskan dan mensinergikan antara kebutuhan wisatawan, lingkungan hidup, dan masyarakat lokal, f). Mengantisipasi dan memonitoring terhadap proses perubahan yang terjadi akibat pengelolaan pariwisata, g). Pengelolaan harus didasari perencanaan dan difokuskan untuk memperkuat potensi lokal, dan h). Pengelolaan pariwisata harus mampu mengembangkan apresiasi yang lebih peka dari masyarakat terhadap warisan budaya dan lingkungan hidup (Kusworo dan Sasongko, 2004).

Sumber daya arkeologi sebagai sumber daya dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan dari aspek ekonomi, dalam jangka panjang harus memberikan manfaat sosial ekonomi kepada semua *stakeholder* dengan adil. Pembangunan ini dapat berimplikasi pada penyediaan pekerjaan tetap, kesempatan mendapatkan penghasilan (membuka usaha baru) dan pelayanan sosial kepada masyarakat lokal, serta membantu mengurangi kemiskinan. Sementara itu, dari aspek sosial budaya, harus menghormati keaslian atau keotentikan budaya lokal, melestarikan nilai penting dan makna yang terkandung, serta berkontribusi dalam meningkatkan toleransi dan pemahaman antar-budaya. Situs-situs atau kawasan arkeologi sebagai daya tarik wisata di daerah Maluku tentunya mempunyai dampak positif dan negatif. Menggunakan pendekatan pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat mendorong terjadinya dampak positif terhadap nilai-nilai sosial dan budaya setempat, dan mengenali serta mengelola setiap dampak negatifnya. Pembangunan pariwisata mungkin akan meningkatkan degradasi warisan budaya baik budaya *tangible* maupun *intangible*. Degradasi budaya *tangible* dapat berupa vandalisme dan penurunan kualitas karena pengaruh fisik maupun non fisik. Sementara itu, degradasi budaya *intangible* dapat berupa punah atau pudarnya nilai-nilai budaya lokal karena pengaruh budaya baru yang di bawa wisatawan. Pendekatan pembangunan pariwisata berkelanjutan akan menyeimbangkan pada kepentingan ekonomi, pelestarian budaya dan

lingkungan alam. Pendekatan ini menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dengan menempatkan sumber daya arkeologi dan budaya lokal sebagai bagian atau bahkan menjadi inti produk industri pariwisata.

Sumber daya arkeologi sebagai sumber daya dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di Maluku juga menimbulkan kebanggaan yang lebih kuat terhadap budaya lokal dan juga revitalisasi dan konservasi sumber daya. Pada saat sumber daya arkeologi menjadi daya tarik wisata maka secara otomatis akan terlestarikan dan wisatawan diarahkan untuk menghormati budaya lokal dengan semua atributnya. Pariwisata berkelanjutan berkomitmen untuk melestarikan sumber daya arkeologi dan memperbaiki kehidupan lokal masyarakatnya. Pelestarian dengan pendekatan ini, juga memperkuat aktivitas budaya masyarakat di sekitar situs sehingga berdampak positif kepada penduduk lokal. Pariwisata berkelanjutan sangat memerlukan pemberdayaan masyarakat lokal secara berkesinambungan. Merujuk pada UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, kinerja pembangunan pariwisata seharusnya tidak hanya dievaluasi berdasarkan kontribusinya pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga atas kontribusnya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengurangan pengangguran dan kemiskinan, pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan, pengembangan budaya, perbaikan atas citra bangsa, cinta tanah air, identitas nasional dan kesatuan dan persahabatan internasional.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan di Maluku adalah pariwisata yang menawarkan pekerjaan yang layak dan peluang bagi kesejahteraan masyarakat dan jati diri daerah ini. Aspek-aspek pelestarian sesuai peraturan perundungan juga sangat diperlukan agar terwujud pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan. Para pelaku pariwisata harus selalu berada dalam koridor atau norma-norma yang diterima oleh agama, adat istiadat dan budaya masyarakat lokal yang ada disekitar situs arkeologi. Sumber daya arkeologi yang beragam dan berasal dari berbagai peradaban serta di dukung oleh kearifan masyarakat lokal juga menjadi kebanggaan masyarakat. Memunculkan nilai penting dan kekinian sumber daya arkeologi juga menjadi alasan kuat untuk melakukan restorasi serta konservasi lingkungan

dan budaya di daerah ini. Peningkatan kebanggaan terhadap warisan budaya, revitalisasi budaya, perbaikan konservasi dan restorasi situs-situs arkeologi juga mendukung pembangunan kota pusaka. Keterlibatan masyarakat lokal sangat efektif untuk melindungi sumberdaya budaya dan lingkungan. Pembangunan juga lebih ramah lingkungan dan masyarakat serta sikap masyarakat yang ramah lingkungan. Keanekaragaman sumber daya arkeologi, keeksotikan lingkungan di gugusan pulau-pulau di Maluku serta dukungan politik sangat mendukung pembangunan pariwisata.

KESIMPULAN

Potensi sumber daya arkeologi yang dimiliki Maluku sangat beragam baik dari masa prasejarah, klasik, maupun kolonial dan tersebar hampir di semua gugusan pulau. Situs-situs arkeologi ini ditemukan dalam *landscape* alam yang berbeda sesuai dengan peradaban budaya masyarakat pendukungnya. Tinggalan arkeologi masa prasejarah banyak ditemukan dalam bentuk goa-goa hunian masa lalu, kubur-kubur purba, dan tinggalan megalitik banyak ditemukan di daerah pegunungan. Sementara itu, tinggalan masa Islam berupa komponen-komponen kota berupa masjid, istana, dan makam-makam kuno serta temuan masa kolonial berupa benteng-benteng pertahanan banyak ditemukan di daerah perkotaan. Sumber daya arkeologi yang ditemukan di Maluku memiliki keunikan karena berbeda dengan yang ditemukan di daerah lain, orisinalitas dan otentisitas karena asli dan murni hasil budaya masyarakat pendukung masyarakat Maluku, serta sangat beragam pada setiap gugusan pulau. Sifat-sifat ini mempunyai peluang dan sangat efektif sebagai komoditi dalam pembangunan ekonomi melalui kepariwisataan.

Kecendrungan segmen pasar sekarang berimplikasi pada meningkatnya minat wisatawan berkunjung ke wilayah-wilayah yang menawarkan atraksi wisata dengan berkunjung ke situs-situs atau kawasan arkeologi. Potensi dan peluang ini dapat dimanfaatkan dengan mengembangkan situs-situs arkeologi yang ada di Maluku untuk kepentingan ekonomi melalui kepariwisataan. Sementara itu, sumber daya arkeologi mempunyai sifat terbatas baik jumlah maupun kualitas, sangat rapuh dan tidak dapat diperbaharui, sehingga diperlukan perlakuan khusus dengan melakukan pelestarian.

Memunculkan nilai penting dan makna kekinian dengan menjadikan sebagai sumber daya pariwisata merupakan salah satu bentuk pelestarian sumber daya arkeologi. Memunculkan nilai penting dan makna kekinian sumber daya arkeologi yang ada di Maluku, secara implisit sumber daya ini mempunyai hubungan antara generasi terdahulu (pewaris) dan generasi berikutnya termasuk generasi saat ini sebagai ahli waris. Perencanaan pengembangan sumber daya arkeologi di daerah Maluku sebagai atraksi wisata, merupakan suatu proses pembuatan keputusan yang berkaitan dengan masa depan situs-situs atau kawasan arkeologi dan pembangunan daerah.

Museum dan situs-situs arkeologi di wilayah Maluku yang potensial sebagai daya tarik wisata harus dikelola sesuai karakter dari masing-masing situs dan kawasan dalam konteks untuk memunculkan nilai penting dan makna kekinian. Pengembangan ini harus mengarah pada terwujudnya pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism management*) yang menerapkan prinsip-prinsip pelestarian baik dari aspek ekonomi, budaya dan lingkungan secara seimbang dan berkesinambungan. Dari aspek ekonomi, dalam jangka panjang harus memberikan manfaat ekonomi kepada semua *stakeholder* dengan adil melalui penyediaan pekerjaan tetap, kesempatan mendapatkan penghasilan (membuka usaha baru) dan pelayanan sosial kepada masyarakat lokal, serta membantu mengurangi kemiskinan. Sementara itu, dari aspek sosial budaya, harus menghormati dan mempertahankan keunikan, orisinalitas, otentisitas dan keragaman cagar budaya dan berkontribusi dalam meningkatkan toleransi dan pemahaman antar-budaya. Pelestarian lingkungan di sekitar situs dan kawasan arkeologi sebagai destinasi wisata sangat penting dengan melakukan penataan kawasan (zoning) dan memanfaatkan lahan sesuai dengan peruntukannya seperti pada zona penyangga perlu dilakukan penghijauan, dan pada zona pengembangan dapat membangun berbagai fasilitas sesuai dengan kebutuhan dan menyesuaikan dengan sosial budaya masyarakat (arsitektur dan tata letak bangunan). Pengembangan sumber daya arkeologi dengan pembangunan pariwisata berkelanjutan juga mendorong terjadinya dampak positif dan mengelola setiap dampak negatifnya dari aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan.

Pendekatan ini menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dengan menempatkan sumber daya arkeologi bagian atau bahkan menjadi inti produk industri pariwisata.

Dari kesimpulan tersebut ada beberapa hal yang disarankan dalam pengembangan sumber daya arkeologi sebagai sumber daya dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di daerah Maluku yaitu: 1). Dilakukan inventarisasi sumber daya arkeologi yang berpotensi dikembangkan sebagai daya tarik wisata dengan memunculkan karakter masing-masing situs sebagai atraksi wisata; 2). Menyiapkan masterplan pengembangan situs dan kawasan situs arkeologi sebagai zona inti industri pariwisata; 3). Melibatkan masyarakat lokal sebagai mitra *stakeholder* dari perencanaan sampai pada evaluasi pelaksanaan pengembangan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan Puja dan Puji Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan Anugrah-Nya tulisan ini dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada rekan-rekan peneliti di Balai Arkeologi Ambon, Asdep Puslitbang Kebijakan Kepariwisataan, Kementerian Pariwisata dan Bapak Prof. I Gede Pitana pada saat menjabat sebagai Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan perjalanan dan menghadiri Seminar Semarak Arkeologi yang dilaksanakan di Kota Ambon.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika. (2005). *Pariwisata Budaya Berkelanjutan, Refleksi dan Harapan di Tengah Perkembangan Global*, Denpasar: Program Pasca Sarjana, Universitas Udayana.
- Astiti Ayu. (2010). *Pusat Kerajaan Kutai Kartanegara Abad XIII – XVII (Kajian Sumberdaya Budaya)* Depok: Tesis Program Pasca Sarjana. FIB UI.
- Cleere, Henry. (1989). Introduction: The Rationale of Archaeological Heritage Management. Dalam Henry F.Cleere (ed) *Archaeological Heritage Management in the Modern World* (pp. 1-19). London: Unwin Hyman.

- Deetz, James. (1967). *Invitation to Archaeology*. New York: The National History Press.
- Damanik, Janianton dan Weber, Helmut. (2006). Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi. Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Andi.
- Gerald D. Newbold dan Percy S. Poon. (1993), "The Minimum Number of Stocks Needed for Diversification", Financial Practice and Education."
- Gunn, C.A. (1993). Tourism Planning (Basic, Concepts, Cases). Philadelphia: Taylor & Francis.
- Gunn, C.A. (1994). Tourism Planning. Taylor and Francis. Washington.
- Hausler, N dan Strasdus W. (2003). *Training Manual for Community Based Tourism*. Inwen. Germany.
- Haryono. (2003). *Pengembangan dan Pemanfaatan Aset Budaya dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah*. Makalah disampaikan pada Rapat Koordinasi Kebudayaan dan Pariwisata diselenggarakan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata di Jakarta pada tanggal 25-27 Maret 2003.
- <http://nasional.kompas.com/read/2012/02/24/03585625/Tinggalan.Era.Paleolitik.Bertebaran.di.Sera> m diunduh pada tanggal 9 Agustus 2016.
- <https://www.facebook.com/notes/lebarancom/jejak-arkeologi-pengaruh-budaya-islam-di-wilayah-maluku-dan-maluku-utara-sumber-332352630160683> diunduh pada tanggal 9 Agustus 2016.
- Kusworo, H. A. dan Sasongko, S. (2004). Pengelolaan Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) yang berkelanjutan: Sebuah Utopi? Menuju Paradigma Baru Pariwisata Indonesia. Yogyakarta : Pusat Studi Pariwisata Universitas Gadjah Mada.
- Macleod, Donald G. (1977). Peddle or Perish: Archaeological Marketing from Concept to Product Delivery. Dalam Michael B. Schiffer & George J. Gumerman (ed.). *Conservation Archaeology A Guide for Cultural Resources Management Studies* (pp. 63-72). New York: Academic Press.
- Mc Gimsey, Charles R. & Hester A. Davis (eds). (1972). *The Management of Archaeological Resources, The Airlie House Report*. Washington D.C: Special publication of the Society for American Archaeology.
- Yoeti. (1996). Pariwisata Berbasis Budaya, Masalah dan Solusinya. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Paturusi. (2001). Perencanaan Tata Ruang Kawasan Pariwisata, Materi Kuliah Perencanaan Kawasan Pariwisata, Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar, Bali.
- Pendit, Nyoman S. (2003). Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana Jakarta: Pradaya Paramita.
- Pendit, Nyoman S. (1999). Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Pitana, I GD. (1999). Pelangi Pariwisata Bali Denpasar. Bali Post.
- Pitana, I Gde dan Gayatri. (2005). Sosiologi Pariwisata . Bandung: Andi.
- Poon, A. (1993). *Tourism, Technology and Competitive Strategies*, Wallingford, Oxford: CAB International.
- PES 2012-2014. Jakarta: Pusdatin, Kemenpar.
- RPJM Sektor Pariwisata Tahun 2015 – 2020. Jakarta: Kemenpar.
- Riyanto S. (2006). *Pengelolaan Informasi Di Taman Wisata Candi Prambanan: Kajian tentang Keterkaitannya dengan Peningkatan Apresiasi Masyarakat terhadap Benda Cagar Budaya*. Tesisi Program Pasca Sarjana UGM. Yogyakarta.
- Sedyawati, Edy. (1992). *Arkeologi dan Jatidiri Bangsa*. PIA VI. Batu, Malang 21-30 Juli 1992.
- Sedyawati Edy. (2006). Warisan Budaya Intangible yang "Tersisa dalam yang Tangible. Dalam Buku *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Scovil, Gordon, dan Anderson. (1977). *Guidelines for The Preparaon of Statemens of Environmental Impact on Archaeological Resouces*. Dalam M.B. Sciffer dan G.J. Gummerman (ed). Conservation Archaeology. New York: Academic Press.
- Suantika. (2008). Visi dan Misi Balai Arkeologi Ambon. Ambon: Media Online.
- Sulyantyo, B. (2008). *Resolusi Konflik Dalam Manajemen Warisan Budaya Situs Sangiran*. Depok: Disertasi Program Pasca Sarjana. FIB UI.
- Sharer, Robert J. & Wendy Ashmore. (1979). *Fundamental of Archaeology*. California: The Benjamin/ Cummings Publishing Co.
- Soemarwoto, Otto. (1997). *Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soemarwoto. (2001). *Ekologi: Lingkungan dan Pembangunan*. Jakarta:Djembatan.